

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan perusahaan memberitahukan secara efektif dan efisiennya suatu organisasi dalam memperoleh tujuannya. Menurut (Le Thi Kim *et al.*, 2021), semua manajer selalu fokus pada kinerja keuangan yang tinggi, karena menempati tempat penting dalam struktur dan perkembangan suatu perusahaan/organisasi. Namun, tujuan tersebut seringkali terhambat oleh sejumlah faktor yang menyebabkan buruknya kinerja. Oleh karena itu, kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan manfaat dari aset, ekuitas, dan utangnya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan berhubungan langsung dengan nilai perusahaan dari sudut pandang pemangku kepentingannya atau biasa disebut dengan *stakeholder* (Setiadi, 2021). Nilai pasar memberikan perspektif jangka panjang terhadap kinerja keuangan. Nilai pasar berfungsi sebagai barometer untuk memantau sejauh mana perkembangan sebuah perusahaan.

Kinerja mengacu pada sejauh mana aktivitas yang dicapai dalam memenuhi tujuan perusahaan. Sasaran utama pembentukan perusahaan adalah untuk memperbesar kekayaan pemilik saham dengan cara menaikkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan instrumen analisis

keuangan yang meneliti laporan keuangan. Hal ini memungkinkan laporan keuangan digunakan untuk mengkaji apakah suatu perusahaan mencapai hasil yang baik dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dengan adanya hal tersebut, memungkinkan investor untuk menggunakan kinerja keuangan ini sebagai dasar untuk memutuskan apakah akan menyuntikkan modalnya pada perusahaan. Dalam hal ini, ROA dipergunakan sebagai parameter untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk memastikan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan rencana yaitu dengan mengaplikasikan pengukuran tersebut. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan membantu mencapai tujuan pendiriannya (Sinta *et al.*, 2020).

PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) saat ini menghadapi perkembangan yang penuh tantangan. Perseroan telah digugat PKPU oleh PT Harco, perusahaan penyedia jasa SDM di sektor minyak dan gas yang sudah lama menjalin hubungan dengan Apexindo. Upaya hukum ini dimulai Harco terhadap Apexindo pada Jumat, 8 Maret 2019. Kondisi keuangan Apexindo juga menunjukkan tanda-tanda memburuk, terlihat dari laporan keuangan terakhir per 30 September 2018 yang menunjukkan utang bersih sebesar US\$ 81,66 juta. Hal ini menyebabkan Apexindo dicatitkan dalam catatan khusus di situs Bursa Efek Indonesia karena posisi ekuitasnya yang negatif.

Kondisi keuangan Apexindo memang sedang tertekan. Tahun lalu, Apexindo mengalami rugi bersih sebesar US\$ 34,66 juta, jauh berbeda dengan laba bersih periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$ 13,75 juta. Meski

meraih pertumbuhan pendapatan sebesar US\$ 68,93 juta, namun laba kotor Apexindo menurun menjadi US\$ 1,41 juta karena adanya peningkatan beban langsung sebesar Rp 67,53 juta. Akibatnya, Apexindo melaporkan rugi sebelum pajak sebesar US\$ 42,10 juta, suatu pembalikan signifikan dari laba sebelum pajak sebesar US\$ 6,80 juta yang dilaporkan pada tahun sebelumnya. Tantangan keuangan ini mencerminkan dampak tekanan terhadap harga minyak yang terus berlanjut dalam beberapa tahun terakhir, yang menyebabkan berkurangnya investasi di sektor minyak dan gas Indonesia. Menurut data Kementerian ESDM, investasi migas di Indonesia turun dari US\$ 21,7 miliar pada tahun 2014 menjadi US\$ 10,3 miliar pada tahun 2017. Penurunan ini juga berdampak pada menurunnya aktivitas pengeboran eksplorasi, dengan menurunnya aktivitas pengeboran eksplorasi, jumlah sumur eksplorasi yang terealisasi menurun dari 64 pada tahun 2014 menjadi hanya 21 pada tahun 2018.

Kemerosotan industri minyak dan gas di Indonesia berdampak besar pada Apexindo, dengan mengurangi pemanfaatan rig-rignya secara signifikan. Akibat anjloknya harga minyak, klien menuntut tarif sewa rig harian yang jauh lebih rendah untuk meningkatkan efisiensi biaya. Hal ini menyebabkan penurunan tajam sekitar 60% dibandingkan tarif harian pada tahun 2014. Meskipun terjadi pemulihan bertahap pada harga minyak, Apexindo dan pelaku industri lainnya belum melihat kenaikan tarif harian. Tren ini terlihat dari penghasilan Apexindo yang turun tajam dari US\$ 249 juta pada tahun 2014 menjadi US\$ 74 juta pada tahun 2017, turun sekitar 70%. Untuk memperkuat

posisi keuangannya, Apexindo melakukan upaya restrukturisasi utang perbankan di bawah kepemimpinan Mahar. Beliau telah terlibat dalam diskusi konstruktif dengan para kreditor, termasuk vendor, lembaga perbankan, dan entitas keuangan, menyatakan keyakinannya dalam menyelesaikan tantangan-tantangan ini berdasarkan rekam jejak operasional Apexindo. Mahar menekankan upaya untuk menegosiasikan biaya dengan klien dan menerapkan langkah-langkah efisiensi sambil mempertahankan standar keselamatan yang ketat. Para pemangku kepentingan industri berharap pemerintah akan mendukung perusahaan-perusahaan dalam negeri dengan memfasilitasi keterlibatan yang lebih besar dalam inisiatif eksplorasi dan produksi minyak dan gas di masa depan. (insight.kontan.co.id, 2019).

Komponen-komponen yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*, modal intelektual, dan biaya lingkungan. *Leverage* yaitu salah satu metode untuk meningkatkan kinerja keuangan karena memungkinkan perusahaan yang menghimpun dana melalui utang untuk mengetahui seberapa besar dampak pinjaman yang diterimanya terhadap peningkatan kinerja keuangannya. Perhitungan *leverage* itu sendiri dengan menggunakan DER yaitu rasio yang mengukur total utang dibanding dengan total ekuitas (Purwanti, 2021). *Leverage* keuangan adalah jumlah dimana organisasi menggunakan dana yang sebelumnya dipinjam dari sumber eksternal. Ini adalah kapasitas organisasi suatu perusahaan untuk menggunakan sekuritas pendapatan tetap seperti obligasi dan saham. Utang yang tinggi menunjukkan bahwa utang

menghabiskan lebih banyak daripada ekuitas. Ketika utang melebihi ekuitas, hal ini menyebabkan peningkatan biaya keuangan. Jika biaya pendanaan tinggi, laba per saham akan terkena dampak buruknya (Ali *et al.*, 2022). *Leverage* itu sendiri bermanfaat untuk memajukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan finansial dan meningkatkan investasi.

Perusahaan yang mempunyai utang dalam struktur modalnya dapat dikatakan *leverage*, sedangkan perusahaan yang tidak mempunyai utang dikatakan tidak *leverage* (Dakua, 2019). *Leverage* ini menciptakan volatilitas akibat penggunaan utang dan risiko yang harus dihadapi investor. Kreditor juga menghadapi peningkatan risiko dari tambahan utang, karena mereka bergantung pada solvabilitas perusahaan untuk membayar utang dan melakukan pembayaran akhir. Penggunaan utang untuk membiayai investasi pada aset perusahaan dikenal sebagai *financial leverage*, karena tidak hanya mempengaruhi laba atas investasi bagi pemegang saham, tetapi juga menimbulkan risiko bagi pemberi pinjaman dan investor (gatewaycfs.com, 2019). Semakin tingginya utang, maka tidak rendah juga beban bunga yang dibebankan oleh perusahaan, dan semakin tidak kecil pula risiko keuangannya. Namun sebaliknya, jika utang perusahaan rendah maka risiko yang diambil oleh perusahaan juga rendah dan juga memperoleh tingkat pengembalian yang rendah (Eka *et al.*, 2021).

Penelitian (Danso *et al.*, 2020) dan (Arhinful & Radmehr, 2023), tentang pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan hasilnya bahwa *leverage*

pengaruhnya negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu pula, penelitian (Purwanti, 2021), juga mengungkapkan kalau *leverage* memengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan penelitian oleh (Eka *et al.*, 2021) serta (Risna & Putra 2021), menemukan hasil yang bertolak belakang dengan sebelumnya, dimana *leverage* tidak memengaruhi kinerja keuangan.

Pembahasan mengenai modal intelektual dan kinerja keuangan akhir-akhir ini menjadi topik yang menarik. Modal intelektual dilahirkan sebagai yang memiliki pengetahuan, pengalaman praktis, ide baru dalam organisasi, koneksi dengan pelanggan, dan keterampilan profesional yang mempersembahkan imbalan dan menghasilkan kreativitas nilai bagi perusahaan (Xu & Wang, 2019). Modal intelektual adalah cara untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan merupakan elemen penting bagi perusahaan agar sejahtera, tumbuh dan berkembang di era ekonomi baru yang berbasis pengetahuan (Lubis & Ovami, 2020). Kami sekarang lebih menekankan pada modal intelektual dalam memberikan nilai dan keunggulan kepada perusahaan. Peningkatan pengelolaan modal intelektual, dinilai dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut (Yateno, 2020), ada 3 dimensi yang utama untuk mewujudkan *Intellectual Capital* (IC), yaitu modal manusia, modal struktural dan modal relasional. Menurut (Yateno, 2020), modal manusia mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi karyawan. Asalnya modal ini dari wawasan yang dapat menghasilkan ide baru melalui kreativitas dan

kemampuan karyawan. Menurut (Forte *et al.*, 2019), modal struktural merupakan pemahaman yang berasal dari manusia yang menyatukan ide, informasi, produksi, teknologi, strategi, metode, kebijakan, sistem manajemen, ekonomi, pajak, kredit, dan lain-lain. Dan modal relasional menurut (Azis & Basri, 2019), mengacu pada pengetahuan tentang hubungan antara organisasi dan pemangku kepentingannya dalam rangka agar terkoordinasi dan memiliki rasa saling percaya.

Metode VAICTM diciptakan untuk menyediakan informasi mengenai aset yang terlihat dan aset yang tak terlihat di perusahaan. VAICTM yaitu alat untuk mengevaluasi nilai tambah kinerja modal intelektual suatu perusahaan (Silalahi, 2021). Penelitian mengenai modal intelektual akan meningkatkan pengertian kita tentang tingkat investasi pada aset tidak berwujud. Hal ini juga membantu perusahaan meningkatkan produktivitas, kelangsungan hidupnya, menghasilkan keuntungan, dan berinovasi. Selain itu, hal ini juga akan memajukan manajer dan produsen untuk memahami pentingnya modal intelektual dan berinvestasi dalam ekonomi pengetahuan dalam meningkatkan kinerja perusahaan supaya lebih baik kedepannya.

Penelitian (Lubis & Ovami, 2020) dan (William, 2020), menghasilkan modal intelektual memengaruhi secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Bertolak belakang dengan temuan oleh (Sinta *et al.*, 2020) dan (Aziz *et al.*, 2021), mengungkapkan modal intelektual tidak memengaruhi kinerja keuangan.

Selain *leverage* dan modal intelektual, biaya lingkungan juga memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan. Untuk pertumbuhan berkelanjutan dan kelangsungan hidup jangka panjang, perusahaan perlu fokus pada tiga aspek utama yang disebut sebagai *triple bottom line*. Aspek-aspek tersebut mencakup pertimbangan finansial, sosial, dan lingkungan. Dari permasalahan tersebut, permasalahan lingkungan menjadi sangat penting karena meningkatnya jumlah permasalahan lingkungan yang sering dikaitkan dengan aktivitas perusahaan (Zainab & Burhany, 2020). Peraturan bagi perusahaan di sektor sumber daya alam yaitu melalui Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009 pasal 68 yang membahas Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur bahwa setiap badan yang melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib: (a) menyampaikan informasi yang akurat, tepat waktu, dan transparan terkait dengan melindungi dan mengelola lingkungan hidup; (b) menjunjung tinggi kelestarian fungsi lingkungan hidup; dan (c) menaati peraturan mengenai baku mutu lingkungan hidup dan kriteria kerusakan lingkungan hidup.

Biaya lingkungan menurut (Zainab & Burhany, 2020), dapat dipahami sebagai beban yang timbul karena kondisi lingkungan yang tidak memadai atau risiko memburuknya kondisi tersebut. Biaya-biaya tersebut mencakup pengeluaran untuk kegiatan memelihara lingkungan, memantau lingkungan, serta pembuangan sampah (yang merupakan kegagalan internal). Selain itu, biaya juga termasuk kegiatan pemulihan lingkungan di sekitar perusahaan

akibat dampak kegiatan usaha perusahaan (yang merupakan kegagalan eksternal). Menurut (Iheduru dan Chukwuma, 2019), mengungkapkan bahwa perusahaan yang tidak kecil cenderung lebih banyak memberikan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunannya dibandingkan dengan perusahaan menengah. Penelitian oleh (Falope *et al.*, 2019), hasilnya yaitu biaya lingkungan pengaruhnya positif terhadap kinerja keuangan. Sementara berbanding terbalik dengan penelitian oleh (Evita & Syafruddin, 2019), (Setiadi, 2021), (Saputra, 2020), yang mengatakan biaya lingkungan tidak memengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan informasi yang telah dijabarkan, maka penulis bermaksud untuk melakukan studi dengan topik yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Modal Intelektual dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan”**.

1.2 Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Terdapat hambatan karena beberapa faktor yang menyebabkan buruknya kinerja yang disebabkan kurangnya evaluasi suatu perusahaan dalam mencapai hasil yang optimal.

2. Terdapat beberapa perusahaan yang salah dalam menggunakan *leverage* karena utangnya yang tinggi menunjukkan lebih banyak menghabiskan utang daripada ekuitas dan menyebabkan meningkatnya biaya keuangan.
3. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Tujuan batasan masalah ini untuk mempersempit cakupan penelitian agar lebih terarah, menghindari kesalahan, dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan analisis masalah, peneliti menentukan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Hanya membahas variabel *leverage* dengan pengukuran DER, modal intelektual yang diukur dengan VAICTM, biaya lingkungan yang diukur dengan pembagian *environmental cost* dengan laba bersih, dan kinerja keuangan dengan pengukuran ROA.
2. Hanya dilaksanakan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Perusahaan sektor energi yang menyediakan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang penelitian di atas :

1. Sejauh mana *leverage* memengaruhi kinerja keuangan?
2. Sejauh mana modal intelektual memengaruhi kinerja keuangan?
3. Sejauh mana biaya lingkungan memengaruhi kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengidentifikasi dampak *leverage* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengidentifikasi dampak modal intelektual terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengidentifikasi dampak biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini, peneliti diharapkan mendapat manfaat yaitu :

1. Aspek Teoritis

Berharap dapat menambah ilmu baru yang berhubungan dengan pengaruh *leverage*, modal intelektual, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

2. Aspek Praktik

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, modal intelektual, dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan.

c. Pihak Lain

Dapat memberikan pengetahuan, inspirasi serta dijadikan referensi di penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.